

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit *Palm Kernel* (PK) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Sampai dengan saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanama di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911 Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika (Yan Fauzi, 2012)

Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Produksi pertanian hanya dapat diperoleh jika persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan skill. Indonesia sebagai negara yang banyak mempunyai perkebunan kelapa sawit sehingga banyak persaingan investor di dunia pasar, yang dapat dilihat tidak konstanya harga kelapa sawit atau harga kelapa sawit dapat berubah-ubah. (Asni, 2005).

Bahan baku utama dalam proses pengolahan kelapa sawit adalah tandan buah segar selanjutnya akan melalui proses produksi di pabrik kelapa sawit setelahnya menghasilkan CPO maupun PK. Salah satu aspek penting dalam menciptakan produksi minyak sawit yang optimum adalah dengan penyediaan bahan baku yang optimal untuk memenuhi kapasitas pabrik kelapa sawit. Ketersediaan bahan baku tersebut dipenuhi secara berkelanjutan dengan ketentuan kualitas atau standar yang telah ditentukan agar waktu proses pengolahan dapat optimal. Dalam memenuhi ketersediaan bahan baku dilakukan kegiatan pengadaan bahan baku sebelum proses produksi dilakukan. Pengadaan bahan baku yang baik membutuhkan informasi yang akurat dan bersifat *real time*.

Pengadaan bahan baku merupakan faktor utama dalam melakukan kegiatan proses produksi. Pengadaan bukan hanya penting, melainkan juga bertanggung jawab atas banyaknya pembelanjaan. Untuk pabrik tertentu, 60% pengeluarannya adalah untuk material. Dengan demikian pengadaan secara langsung bertanggung jawab atas sebagian besar pengeluaran perusahaan. Perbaikan yang relatif kecil pada aspek ini bisa memberikan keuntungan yang besar (Nofrisel, 2011). Masalah pengadaan bahan baku TBS yang dihadapi beberapa perusahaan yang memiliki Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PPKS) adalah tidak tersediannya bahan baku yang cukup sehingga menghambat kelangsungan produksi yang selanjutnya akan menyebabkan realisasi produksi perusahaan tidak optimal.

Penelitian Retna (2015), menggambarkan bahwa pemanfaatan kapasitas Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PPKS) Sei kandang belum optimal dengan kapasitas olah 60 ton/jam dengan waktu olah 20 jam/hari belum mencapai 20 jam. Hal ini selain disebabkan beberapa variabel kendala diantaranya ketersediaan tenaga kerja pengolahan yang kurang, sangat minimnya persediaan bahan baku TBS akibat keraguan manajemen untuk melakukan pembelian TBS luar, kuota pembelian TBS luar belum dimanfaatkan sepenuhnya dan kapasitas PPKS yang belum digunakan akibat bahan baku TBS yang belum optimal.

Hal di atas menggambarkan bahwa pentingnya manajemen pengadaan bahan baku TBS pada produksi PPKS. Kurangnya pasokan bahan baku TBS akan menjadi kendala bagi siklus produksi PPKS dalam memenuhi target produksi itu sendiri. Kurangnya pasokan TBS di pabrik pada saat pengolahan akan menyebabkan terhentinya kegiatan di PPKS, hal tersebut disebabkan karena TBS yang ada di pabrik kurang dari kapasitas olahannya, untuk mengurangi kerugian yang sangat besar baiknya perusahaan tidak melakukan pengolahan pada saat TBS kurang dari kapasitas olah yang ada. Pada kondisi kekurangan bahan baku yang akan di produksi, pabrik tidak hanya akan mengalami rendahnya kapasitas terpasang pada pabrik, hal tersebut juga akan menghabiskan waktu produksi dan juga biaya produksi.

PT. Katingan Indah Utama adalah anak dari perusahaan Makin Grup yang bergerak dalam bidang pengolahan kelapa sawit menghasilkan *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel* (PK). PT Katingan Indah Utama hanya memiliki satu pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS) yang berlokasi di Desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. PPKS Kabuau menggunakan bahan baku utama yaitu tandan buah segar, dalam memenuhi proses produksi bahan baku tersebut diperoleh dari kebun internal dan eksternal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana manajemen pengadaan bahan baku TBS di PPKS Kabuau, PT Katingan Indah Utama?
2. Bagaimana pemanfaatan kapasitas terpakai dari kapasitas terpasang pada PPKS Kabuau PT Katingan Indah Utama?
3. Apakah terdapat kendala dalam proses pemenuhan bahan baku TBS di PPKS Kabuau, PT Katingan Indah Utama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji manajemen pengadaan bahan baku TBS di PPKS Kabuau, PT Katingan Indah Utama.
2. Menghitung pemanfaatan kapasitas terpakai dari kapasitas terpasang pada PPKS Kabuau, PT Katingan Indah Utama.
3. Menganalisis kendala yang timbul dalam proses pemenuhan bahan baku TBS di PPKS Kabuau, PT Katingan Indah Utama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

#### 2. Bagi Institusi

Menambah referensi dalam bidang manajemen dan melengkapi ragam penelitian yang sudah di lakukan oleh para mahasiswa fakultas pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta khususnya untuk jurusan ekonomi pertanian minat manajemen bisnis perkebunan.

#### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu masyarakat serta untuk membantu masyarakat dalam memahami sektor manajemen pengadaan bahan baku TBS.